SURAT KABAR MAHASISWA Edisi 61, Rabu 10 Maret 2004

BALKON

BALAIRUNG KORAN

BALKON EDISI 61 :

Akses Cepat, Komputer Ngadat

Apa kabar PUSKOM (Pusat Komputer) UGM? Sejak berdiri hingga sekarang, kiprah PUSKOM sebagai pusat penyedia tekhnologi informasi di UGM belum terdengar. Padahal Puskom memiliki fungsi sentral untuk mewujudkan mimpi UGM sebagai Research University.
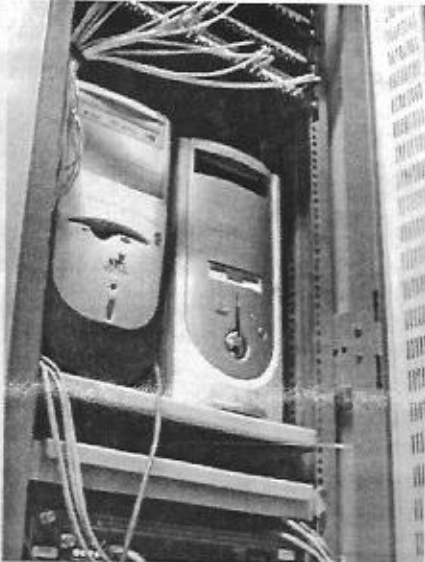
Manfaat? - Akses internet UGM termasuk salah satu yang tercepat di Indonesia. Sayangnya keunggulan tersebut belum banyak bermanfaat bagi mahasiswa (Hera/bal).

Awalnya, internet adalah teknologi yang dibuat untuk kepentingan militer Amerika Serikat. Seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, internet telah merambah ke berbagai belahan dunia. Tak ketinggalan, UGM telah merintis penggunaan teknologi ini sejak beberapa tahun terakhir. Ini tak lepas dari ambisi UGM untuk menjadi *research university*. "UGM akan menjadi *research university*, maka teknologi informasi adalah suatu kebutuhan," papar Drs. B.R. Suryo Baskoro, MS, Kepala Humas dan Keprotokolan UGM, saat ditemui di ruang kerjanya.

Salah satu usaha yang ditempuh adalah kerja sama UGM (PUSKOM-*Red.*) dengan TELKOM sebagai penyedia jaringan internet di kampus biru. Perjanjian kerja sama ini tertuang dalam surat bernomor UGM 6996/PKS//2003, tertanggal 30 Desember 2003.

Dalam program ini TELKOM bertindak sebagai ISP *(Internet Service Provider*, penyedia jasa layanan internet*Red.)* dengan ASTI-NET sebagai merek dagangnya. ASTI-NET ini bertugas menyelenggarakan jasa layanan jaringan internet 24 jam di UGM.

Dengan kerja sama tersebut, kecepatan akses internet di UGM telah meningkat hingga mencapai 10 Mbps *(Mega byte persecond)*. Sampai saat ini, kecepatan akses 10 Mbps hanya dimiliki oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan PT Caltex. Kecepatan akses di UGM merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain. "Di UI hanya 6 Mbps, sedangkan ITB Cuma 8 Mbps," ujar Suryo bangga.

Soal kerjasama dengan TELKOM, Drs. Bambang Purwono, M.Sc, Ph.D., Asisten Wakil Rektor Bidang kerja Sama dan Pengembangan Usaha, menjelaskan bahwa ada kesamaan misi antara TELKOM dan UGM. Utamanya mengenai program *E-Education*, yaitu pendidikan berbasis teknologi informasi yang akan dikembangkan. "Karena itu harga yang diberikan TELKOM telah melalui kesepakatan bersama dengan diskon 50 persen" tuturnya. Lebih jauh ditambahkan bahwa kesepakatan untuk menyediakan akses sebesar 10 Mbps akan berjalan secara bertahap. Hal tersebut sejalan dengan persiapan sarana dan prasarana. Jadi alokasi jaringan tidak serta merta 10 Mbps. "Syukurlah, saat ini kita sudah mencapai akses 9 Mbps," ujar Bambang.

Menyangkut soal kecepatan akses ini,

Bersambung ke hal 3

kontak pembaca

BPPM-UGM BALAIRUNG menantang Anda untuk mendedahkan pikiran, menjelajahi ide dan merayakan gagasan dalam Jurnal BALAIRUNG Edisi 38

Berikut Pilihan Derivasi Tema yang Bisa Anda Jelajahi:

- Identitas di Dunia Maya
- *Cyberspace* dan Demokrasi
- *Cyberspace*, Globalisasi, dan Masa Depan Nasionalisme
- Komunitas Maya dan Perubahan Pola Interaksi Manusia
- Virtualisasi Ekonomi
- Teknologi Informasi danKomunikasi dan Kesenjangan
- Politik Informasi
- *Cyberspace* dalam Representasi Karya Seni
- Perdebatan Etika dalam Dunia *Cyber* (*Copyright*, *Privacy*, dll)
- Kesiapan Dunia Hukum (*Cybercrime* dan *Cyberlaw*)

Ketentuan Penulisan:

- Penulis adalah mahasiswa S1
- Tulisan adalah karya asli, bukan terjemahan atau saduran, dan belum pernah dipublikasikan.
- Tulisan disajikan dalam bentuk artikel ilmiah populer dan dilengkapi *footnote* atau *endnote*.
- Panjang tulisan 20-30 halaman, spasi ganda, font 12pt.
- Tulisan paling lambat diterima redaksi tanggal 5 April 2004, pukul 24.00 WIB.
- Karya yang masuk menjadi hak milik redaksi BALAIRUNG.
- Karya yang dimuat akan mendapat imbalan sepatutnya.
- Redaksi berhak menyunting tulisan dan memperbaikinya tanpa mengubah maksud tulisan.
- Penulis yang berminat harap secepatnya menghubungi redaksi BALAIRUNG untuk mendapat TOR dan keterangan selengkapnya.

BBPM BALAIRUNG
Kompleks Perum. Dosen UGM, Bulaksumur B21
(sebelah barat Masjid Kampus UGM, di belakang Pos Satpam UGM).
E-mail: balairung.ugm@eudoramail.com
Contact Person: Indi 08179690314, Iqbal 081328830050, Irfan 0813328864428

Balkon gimana sih? Covernya kok ganti, buram lagi! Fotonya juga nggak jelas. Kita kan jadi nggak nyaman bacanya. Trus distribusinya juga, aku sering pinjam ke temanku. Terbit hari apa sih?

Perempuanku@plaza.com

Terima kasih atensinya. Balkon terbit setiap hari Rabu pada minggu pertama dan ketiga. Soal layout dan gambar, kami akan lebih perhatikan.

Wah, Balkon kemarin beritain soal Fakultas Hukum. Aku dengar-dengar anak hukum demo. Ya, gitu dong. Hidup mahasiswa! Kapan demo lagi yuuuk...

luckys@myself.com

Redaksi menerima tanggapan, pesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-Mail: balkon_ugm@eudoramail.com atau dapat langsung disampaikan kepada awak balairung di Bulaksumur B-21.

sudut

+ Sarana TI di UGM masih sangat kurang.

− Nggak dosen nggak mahasiswa, gaptek semua

+ Percaya tidak, gedung kuliah mahasiswa Fak Hukum hanya satu buah?!

− Ah, yang bo'ong...?!

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG
Penanggungjawab: Indi **Koordinator:** Lukman **Tim Kreatif:** Idha, Abib, Annas, Indra **Editor:** Gilang, Asep, Dia, Ipoet **Redaksi:** Adi, Izzah, Teristy, Nurdin, Angga, Nana, Erina, Sukma, Dinar, Rusman **Risdok:** Opik, Cahya **Perusahaan:** Alfi, Agung, Lizwan, Dian **Produksi:** Muhtar, Hera, Husni, Bram, Zulva
ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA YOGYAKARTA NO.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21

Hera/bal

Sambungan hal 1

Drs. Bambang N. Prastowo M.Sc., berkata lain. Saat ini, kecepatan 10 Mbps masih belum bisa terealisasi. Menurutnya, itu terjadi karena biayanya yang mahal dan butuh persiapan khusus. "Kecepatan 10 Mbps masih belum bisa terealisasi, sekarang ini kita baru mencapai 5 Mbps," ujarnya. "Namun dalam waktu dekat, kecepatan akses akan dinaikkan lagi," tambahnya buru-buru.

Tahun 2002, jaringan kampus yang berbasis intranet atau jaringan *Local Area Network* (LAN), maupun internet telah dibangun di beberapa Fakultas. Selanjutnya, jaringan akan diperluas ke seluruh fakultas, pasca sarjana, kantor pusat, perpustakaan dan beberapa tempat lainnya.

Infra struktur jaringan dibentuk dengan tulang punggung berupa serat optik berupa kabel. "Itu baru tulang punggungnya saja, selanjutnya tergantung pada kemauan dan kemampuan fakultas masing-masing," jelas Bambang Prastowo. Rencananya, dalam waktu dekat juga akan dibangun *Network* untuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di Gelanggang Mahasiswa. "Tapi kami belum tahu siapa yang harus kami kontak untuk itu," tandasnya ringan.

Persiapan infrastruktur jaringan sedang diselesaikan oleh universitas. Sedang infrastruktur sarana dan prasarana masih dibebankan kepada unit birokrasi yang bersangkutan, yaitu fakultas. Hal ini ditegaskan oleh Suryo Baskoro. "Seharusnya dengan uang BOP, fakultas dapat menyediakannya," ujarnya. Senada dengan Suryo, "Universitas telah menyediakan jaringannya, sekarang tergantung pada fakultas masing-masing untuk menggunakannya," ujar Bambang Prastowo. Berdasar pantauan *BALKON*, belum semua fakultas memanfaatkan jaringan yang dirintis PUSKOM ini (baca Laput 2).

Hingga saat ini, PUSKOM belum bisa menyediakan fasilitas komputer yang memadai bagi mahasiswa. "Untuk pengadaan komputer, sekarang ini memang belum. Rencananya, tahun ini (2004-*Red.*) akan diusahakan pengadaan 40-unit komputer," ucap Bambang. Memang saat ini di PUSKOM hanya tersedia beberapa komputer saja.

Tahun ini, PUSKOM sedang dalam proses perubahan menuju fungsi yang sebenarnya. Yaitu menyediakan fasilitas teknologi informasi bagi seluruh civitas akademika UGM. Ini mengingat kurang maksimalnya fungsi PUSKOM selama ini. Dalam waktu dekat akan diadakan audit terhadap keuangan dan inventaris yang ada. Selanjutnya PUSKOM akan dibubarkan. Kemudian akan dibentuk unit baru, yaituUnit Pelayanan Teknologi Infomasi dan Komunikasi (UPU PTIK). Unit ini akan lebih berkonsentrasi pada penyediaan sarana dan prasarana penyedia teknologi informasi dan komunikasi.

Sayangnya tidak ada kepastian yang jelas kapan hal itu akan terealisasi. Namun, menurut Bambang, hal tersebut telah dibahas di Senat Akademik. "Kurang lebih satu tahun pasti akan terjadi," ucapnya yakin.

Apabila menilik pada kondisi PUSKOM sebelum tahun 2003 ini, dana yang dimiliki sangatlah minim. Hal ini dikarenakan tidak adanya anggaran yang dikucurkan oleh universitas kepada PUSKOM. "Kami berinisiatif sendiri untuk mencari dana. Diantaranya melalui pelatihan komputer, kerja sama pengembangan sistim dengan instansi di luar UGM, dll," ungkap Bambang sembari menerawang. Menurutnya, saat itu perhatian terhadap perlunya teknologi di UGM masih sangat kurang. "Itulah yang menjadi kendala PUSKOM, jadi wajar apabila kerja kami tidak bisa maksimal," lanjutnya. Dalam UPU PTIK yang direncanakan ke depan, segala pendanaan akan ditanggung oleh universitas. "Jadi PUSKOM tidak perlu repot-repot mengadakan kerjasama atau pelatihan komputer," ucapnya riang.

Saat dikonfirmasi ke rektorat, Suryo Baskoro, terkesan berkelit. "*Yaa*...dana PUSKOM *ya* dari universitas," ungkapnya. Ia juga cenderung menyalahkan kinerja PUSKOM yang menurutnya selama ini kurang maksimal. "Seharusnya PUSKOM *ya* konsen ke masalah pelayanan TI, bukannya memasang spanduk untuk pelatihan, itu*kan* memalukan," lanjutnya dengan senyum penuh arti.

PUSKOM didirikan pada 18 Februari 1978. Dulu fungsinya memang sekadar sebagai pusat komputer. Perubahan terjadi tahun 80-an, PUSKOM memperluas layanan menjadi Pusat Ilmu Komputer dan Sistem Informasi (PIKSI), dan terus berkembang hingga bentuknya yang sekarang sebagai Unit Pelaksanaan teknis (UPT) PUSKOM. Ke depan, PUSKOM diharapkan menjadi satu-satunya pusat pelayanan komputer dan jaringan informasi di seluruh UGM.

Menanggapi banyaknya keluhan mahasiswa tentang fasilitas TI di UGM, dengan bijak, kepala Asisten Wakil Rektor Bagian Kerja Sama membenarkan. "Memang sejak dulu tidak ada anggaran khusus untuk pengembangan TI, maka dari itu kita sedang dalam masa perbaikan secara bertahap," ujarnya santai. Ia yang juga staff pengajar pada fakultas MIPA ini, membenarkan adanya revitalisasi (Perbaikan fungsi-*Red.*) PUSKOM. "Fungsi PUSKOM memang harus dioptimalkan, kemandiriannya juga harus ditingkatkan," tambahnya[]

Adi | Izzah

Warnet di Fakultas

Ambisi UGM untuk menjadi universitas berbasis tekhnologi informasi sudah digembar gemborkan sejak lama. Namun, sampai saat ini, upaya serius menuju ke sana belum juga tampak. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang masih sangat kurang.

Warnet di UGM - Selain belum merata di semua fakultas, mahasiswa juga belum dapat memaksimalkan fasilitas warnet di UGM (Hera/bal).

Sabtu(6/3), sekira pukul 10.00 WIB, beberapa mahasiswa Fak. Ilmu Budaya (FIB) terlihat duduk-duduk di depan pintu masuk S@stra net (warnet di FIB*Red.*). Mereka tengah antri menunggu giliran untuk mengakses internet. Tiba-tiba, seorang mahasiswa datang. Tanpa basa basi, ia menyerobot salah satu komputer yang sedang dipakai oleh temannya. Setelah berhasil mendapat tempat, ia segera membuka *file* puisi karya Chairil Anwar. Tak berapa lama, ia keluar. "Aku hanya ingin melihat isi *file* ini sebentar, ada tugas. Semua komputer *on*, maaf ya," ucapnya sambil berlalu dengan tergesa. Beberapa mahasiswa yang masih antri di luar hanya memandangnya tanpa ekspresi. Itulah sekilas suasana warung internet di FIB yang baru saja dioperasikan tahun ini.

Internet sebagai salah satu penunjang pengembangan TI di UGM belum sepenuhnya berfungsi maksimal. Ini terbukti dengan masih minimnya pelayanan internet bagi mahasiswa, terutama dalam menunjang kegiatan akademis. Dari pengamatan *BALKON*, hanya ada delapan fakultas (lihat tabel), yang memiliki fasilitas internet bagi mahasiswa. Hal ini sangat ironis mengingat UGM telah memiliki jaringan internet dengan *bandwith* sebesar 10 Mbps.(*baca laput* 1).

"Tujuan didirikannya warnet ini adalah untuk mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kemampuannya di bidang TI," ujar Teguh, penanggung jawab warnet *D-Net* D3 Tekhnik, ketika ditemui disela-sela kesibukannya. Selain itu, Teguh menambahkan bahwa mahasiswa juga bisa memaksimalkan fungsi internet, misalnya untuk mencari kerja. "Sekarang banyak perusahaan yang membuka lowongan lewat internet, terutama perusahaan asing," katanya.

Inisiatif pembuatan warnet di beberapa fakultas muncul dari pihak fakultas sendiri tanpa campur tangan pihak universitas. Dalam hal ini PUSKOM (Pusat Komputer) sebagai penyedia jaringan internet di UGM, belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh penyedia layanan warnet di beberapa fakultas. FIB misalnya, pengelola warnet di sana lebih memilih ISP (*Internet service provider*) dari luar dengan alasan lebih murah dan lebih efesien.

Untuk pengelolaan warnet, sebagian besar dana diambil dari BOP mahasiswa angkatan 2002 dan 2003. Selain itu, beberapa fakultas juga memperoleh dana dari pihak luar, baik secara cuma-cuma atau pinjaman. MIPA misalnya. Dana pengadaan fasilitas internet diperoleh dari alumni. "Investasi warnet MIPA berasal dari alumni," ujar Akhmad Azhari, salah seorang dosen MIPA yang juga penanggung jawab warnet di MIPA. Bantuan untuk pengadaan warnet juga diterima D3 Tekhnik. Bantuan tersebut berupa peralatan penunjang internet yang diperoleh dari Asian Development Bank (ADB).

Biaya akses internet di fakultas memang relatif lebih murah bila dibanding harga di luar. Bahkan di beberapa fakultas, mahasiswa bisa melakukan akses internet gratis. Di fakultas MIPA, fasiltas internet untuk mahasiswa sudah ada sejak tahun 2000. Awalnya, tiap mahasiswa yang mengakses internet dikenai biaya Rp 2000,00 perjam. Namun hal ini tidak berlaku bagi angkatan 2002 dan 2003. Mereka bisa mengakses internet gratis sebanyak 60 jam persemester. "Aku mendapat fasilitas akses gratis selama 60 jam persemester," ujar Fadli, mahasiswa Ilmu Komputer'02. Hal serupa juga berlaku di FIB. Menurut Robinson Wijaya, penanggung jawab Sastr@ net, mahasiswa angkatan 2002 dan 2003 dibebaskan dari biaya akses. "*Free access* itu ada karena mahasiswa sudah membayar BOP," ungkapnya.

Selain delapan fakultas di atas, Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIPOL) dan Fakultas Geografi juga pernah mempunyai warnet di fakultas. Namun karena berbagai kendala, fasilitas tersebut hanya berjalan beberapa tahun. Di Fisipol, biaya operasional yang besar dan menurunnya minat mahasiswa terhadap internet memicu berhentinya usaha tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Prof.Dr. Sunyoto
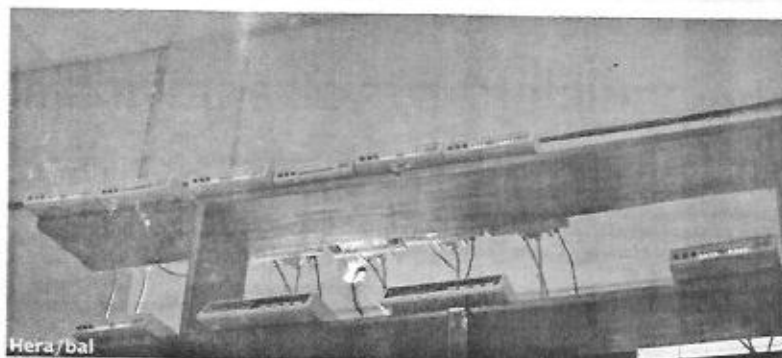
Hera/bal

Usman, Dekan FISIPOL UGM. "Dulu,fakultas ini pernah mempunyai warnet. Namun karena lambatnya akses, banyak mahasiswa yang memilih warnet luar. Padahal biaya operasionalnya cukup besar, akibatnya warnet di sini gulung tikar." Tuturnya kepada *BALKON*.

Rata-rata, akses internet di fakultas memang masih sangat lambat dan kurang memadai. Apalagi saat semua komputer dipakai. Hal ini diungkapkan Wahyu, Teknologi Pertanian'02. "Di sini aksesnya sangat lambat," ucapnya acuh. Senada dengan Atin, Mahasiswi Fakultas Kedokteran Umum'00. "Akses internet di luar lebih cepat. Kalau di sini sering *hang* (tidak berfungsi-*Red.*), apalagi jika semua komputer sedang akses. Tapi entah kalau sekarang-sekarang ini," ujarnya.

Menanggapi keluhan tersebut, Trisyadtyono, Ketua Unit Perpustakaan dan Informasi Kedokteran, cukup memaklumi. "Kecepatan akses internet di sini memang lambat, terutama di jam-jam sibuk," akunya. "Tapi mahasiswa dapat menggunakannya di luar jam sibuk, misal sore hari," lanjutnya memberi solusi.

Masih minimnya sarana dan prasarana penunjang, ternyata juga dibarengi dengan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengoptimalkan fungsi internet. Menurut Wawan, penjaga warnet di Fak. Ekonomi, saat ini mahasiswa hanya menggunakan internet untuk melengkapi bahan tugas dari Dosen. Hal yang lebih parah terjadi fakultas lain. Fasilitas warnet yang sedianya dimaksudkan untuk menunjang aktivitas akademis mahasiswa justru dimanfaatkan untuk melakukan hal lain. Dari *game* hingga situs porno.

Fasilitas internet untuk mahasiswa belum merambah ke semua fakultas. padahal fasilitas ini akan sangat menunjang kegiatan akademis mahasiswa. Selain itu, internet juga bisa memudahkan mahasiswa untuk memperoleh informasi. Menurut Dimas, Pertanian'03, pengadaan internet sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dia berharap agar di fakultasnya juga disediakan warnet gratis seperti fakultas lainnya.

Nurdin | Teristy

Dr. Lukito Edi Nugroho: "Perbanyaklah Terminal Akses"

Kebutuhan Teknologi Informasi (TI) menjadi mutlak sebagai infrastruktur Research University. Sejauh mana sebetulnya kemajuan TI di UGM? Berikut petikan wawancara Balkon dengan General Manager Gama Techno yang sekaligus dosen Teknik Elektro, Dr. Lukito Edi Nugroho, mengenai fasilitas internet yang tersedia di UGM.

Komentar anda mengenai fasilitas internet di UGM ?

Kalo berbicara fasilitas internet, itu tergantung pada beberapa hal. Pertama, saluran komunikasi data. Kedua, terminal untuk akses internet. Paling tidak dua hal penting itu harus tersedia. Sekarang kita lihat soal saluran. Menurut Rektor, UGM punya bandwith sebesar 10 Mbps (*Mega byte per second*-Red.). Memang itu termasuk terbesar di Perguruan Tinggi di Indonesia. Tapi kalau dibandingkan dengan universitas di luar, Malaysia misalnya, kita termasuk kecil. Artinya, dengan jumlah mahasiswa sekian puluh ribu dengan kapasitas (*bandwith*) sekian itu kita termasuk relatif kecil. Tapi ya bagaimanapun juga ini termasuk peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tiga atau empat tahun lalu yang masih sekitar 256 Kbps (*Kilo byte per second*-Red.). Cuma memang *bandwith* sebesar itu belum bisa dinikmati oleh semua warga UGM secara merata.

Bagaimana fasilitas internet yang ideal bagi mahasiswa?

Untuk mahasiswa, peran internet yang paling besar adalah sebagai bahan informasi. Jadi pandangan saya, kalo mahasiswa hanya mengandalkan kuliah sama praktikum saja, jelas yang didapat terbatas sekali. Saran saya, selama kuliah mahasiswa harus mencari pengetahuan dan informasi sebanyak mungkin. Dalam kasus ini internet bisa membantu. Dengan cara seperti ini paling tidak wawasan mahasiswa akan berkembang

Tetapi bukankah fasilitas internet lebih merata pada fakultas eksak saja?

Itu persoalan manajemen. Baik di tingkat jurusan, fakultas, dan rektorat. Saya kurang tahu soal itu. Tetapi mestinya sarana yang ada ditingkatkan. Terutama dari sisi jumlah dan kesempatan mahasiswa untuk mengakses. Tak tergantung jurusan atau fakultas.

Lalu, bagaimana memasyarakatkan internet bagi warga UGM khususnya mahasiswa?

Ya, perbanyaklah terminal akses. Mestinya jurusan, fakultas, dan universitas sendiri melakukan usaha-usaha nyata seperti menyediakan komputer-komputer dalam jumlah yang cukup untuk mahasiswa mengakses internet. Selama ini, saya sebagai dosen kadang memberi tugas pada mahasiswa dan tugasnya dikumpulkan lewat *e-mail*.

Melihat keadaan UGM saat ini, menurut anda, mampukah UGM memeratakan fasilitas internet di seluruh fakultas?

Harus mampu. Nah, itu tergantung banyak hal, tapi yang penting itu tadi, infrastruktur.

Pandangan Anda soal internet terkait dengan *Research University*?

Tentu saja untuk mendukung riset. Pertama, internet berperan sebagai sumber informasi. Misalkan memerlukan referensi, saya bisa *download* internet karena di sana ada perpustakaan digital. Saya tak perlu pergi ke perpustakaan secara fisik. Nah, dosen dan peneliti kita perlu di dorong agar makin familiar dengan internet. Kedua, internet sebagai sarana komunikasi. Peneliti umumnya memiliki komunitas sendiri (antar peneliti-Red.). Misalnya bidang saya komputer, di dunia ini ada orang-orang yang mempunyai profesi mirip dengan bidang penelitian saya. Mestinya, sesama peneliti sering berkomunikasi untuk tukar informasi bahkan mengadakan penelitian bersama. Jadi internet bisa dijadikan sarana komunikasi. Jadi, bagaimana caranya dosen bisa familiar dengan penggunaan *e-mail* dan lain sebagainya, itu perlu didorong.[]

Arief

Tak Punya Ruang Kuliah, Mahasiswa Fak. Hukum Demo

Wajar apabila mahasiswa butuh ruang untuk kuliah, binatang pun perlu kandang untuk tidur. Tapi ketika kebutuhan itu tak terpenuhi, apa gerangan yang terjadi?
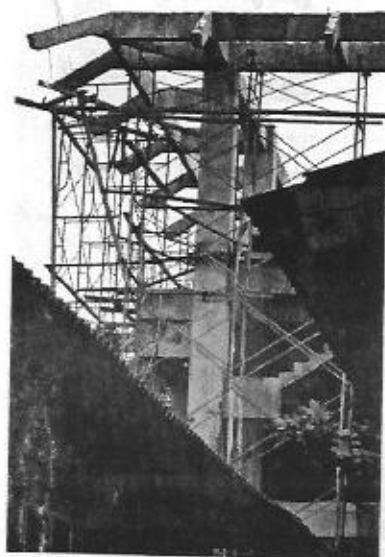
Terbengkalai - Di tengah kondisi minimnya ruang kuliah, gedung fakultas hukum baru dijadwalkan selesai pada Agustus 2004 (Hera/bal).

Selasa, 2 Maret 2004, sekira pukul 10.30 WIB. Ratusan mahasiswa Fak. Hukum UGM yang menamakan diri Aliansi Mahasiswa Peduli Fakultas Hukum (AMPUH), melancarkan aksi di depan Gedung Rektorat. Mereka menuntut Rektor UGM, Prof. Dr. Sofian Effendi, MPIA, untuk segera menyelesaikan pembangunan gedung kuliah di Fak. Hukum dan membenahi infrastruktur yang dinilai sudah tidak layak huni. Aksi tersebut tidak hanya diikuti elemen mahasiswa saja. Dalam rombongan itu tampak Dekan Fak. Hukum, Dr. Moh. Burhan Tsani, SH, beberapa dosen, karyawan, hingga tukang parkir.

Beberapa diantaranya membawa spanduk bertuliskan "Kami Mahasiswa, bukan sapi. Kami butuh ruang kuliah, bukan kandang". Kalimat tersebut memiliki makna yang dalam, terlebih bagi mahasiswa Fak. Hukum. Apalagi mengingat kondisi gedung kuliah yang hanya satu-satunya itu (Balkon 24/2). Para demonstran berteriak lantang meminta Sofian keluar menemui mereka. Tak sabar menunggu, mereka bergerak memasuki gedung sambil berorasi menyampaikan tuntutan mereka. Akhirnya orang nomor satu UGM itu datang menemui mahasiswa.

Suasana kian memanas ketika Sofian membuka dialog dengan mahasiswa. "Dalam rencana universitas sedang dibuat dan direncanakan rancangan jangka panjang, UGM akan membangun kompleks bangunan ilmu sosial seperti...," belum selesai kalimat itu diucapkan, seorang mahasiswa memotong pembicaraan. "Kami mau jangka pendeknya pak...," celetuknya diikuti sorak-sorai para demonstran. Tuntutan segera diselesaikannya pembangunan gedung di Fak. Hukum terus dilontarkan. Bahkan mereka meminta bukti hitam di atas putih kepada Sofian. Hal ini sempat menyulut emosi Rektor. "Kita tidak mungkin membangun gedung dalam tempo satu minggu *kan*...," bela Sofian dengan muka kemerahan.

"Agustus tahun 2004, gedung tersebut sudah bisa dipakai. Itu janji saya," ucap Sofian yang kemudian meninggalkan lokasi tanpa permisi. Tak puas pada dialog publik, beberapa wakil mahasiswa menemui rektor di ruangannya.

Perundingan berlangsung alot. Alhasil, negosiasi gagal. Sofian tidak bersedia menandatangani surat perjanjian, yang isinya mendesak rektor menyelesaikan pembangunan gedung sebelum 31 Agustus 2004. Sofian menilai perjanjian itu tidak sah secara prosedural. Suasana kembali memanas. Burhan mengambil tindakan untuk meredam emosi mahasiswa. "Pak Rektor telah berjanji, ini tugas dekan, biar kami (Dekanat-*Red.*) yang mengurusnya. Kami janji," ucapnya dengan mimik serius.

Keadaan fisik Fak. Hukum memang tidak mengalami banyak perubahan. "Dari dulu, saya kuliah *ya*... di ruang I itu," tutur Kuntoro Basuki, S.H., M.Hum, Wakil Dekan Bagian Administrasi. Menurutnya, berbagai macam cara telah diupayakan untuk pengadaan fasilitas yang lebih baik, termasuk pengajuan proposal ke universitas menyangkut peminjaman dana bantuan pembangunan. Tapi, permintaan tersebut tidak mendapatkan respon. Jadi, sejak 1974 tidak ada perubahan yang berarti.

Pembangunan gedung baru yang diributkan itu sudah berjalan beberapa tahun yang lalu. Tetapi dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala terutama dalam hal pendanaan. Menurut Eddy Os. Hiariej, SH, yang selain sebagai Asisten Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan juga sebagai staff pengajar di Fak. Hukum UGM untuk gedung yang baru itu saja memakan biaya sekitar 4,5 milliar. "Kekurangan dana untuk pembangunan gedung untuk sementara akan dipinjamkan dari rektorat," ungkapnya.

"Sebenarnya kami tak minta muluk-muluk, kami hanya minta ruang kuliah yang layak" ujar Veri, Koordinator Umum AMPUH. Mahasiswa Hukum '02 ini menyayangkan tindakan rektorat yang seakan menutup mata terhadap kondisi fakultas hukum yang hanya memiliki satu ruang kuliah. "Akhirnya kami terpaksa demo," lanjut Veri. Hal senada keluar dari mulut Dimas, FH'03, yang mengaku kecewa melihat kenyataan di fakultasnya. "Aku *nggak nyangka*, anggapanku dulu *nggak gini*. UGM punya nama besar, tapi *kok* ruang kuliahnya cuma satu," tuturnya lirih.

Adi H.P.

Rifa'iyah Riwayatmu Kini

Judul : Rifa'iyah
Pengarang: Ahmad Adaby Darban
Penerbit : Tarawang Press (Yayasan Untuk Indonesia)
Tebal : XX + 198 hal.

Sejarah tidak akan pernah terulang, akan tetapi sejarah itu yang mengajarkan kita dalam memandang ke depan, untuk menyusun sejarah baru lagi.

Setiap zaman mempunyai cerita tersendiri tentang kejadian pada masanya. Sebuah cerita yang bernama sejarah.

Terkadang kita melupakan sejarah atau bahkan orang-orang yang terlibat didalamnya, sebuah bangsa yang besar adalah bangsa mau mengingat sejarah dan jasa pahlawannya pada zaman duhulu, maka ada sebuah proses transfer semangat nasionalisme dalam diri setiap orang yang mengetahuinya.

Pergerakan masyarakat yang bersifat kedaerahan merupakan awal dari perjuangan bangsa Indonesia. Wacana tentang nasionalisme dalam bentuk perlawanan terhadap tatanan formal ternyata telah berkembang pada tingkat lokal dan itu mencakup beberapa aspek sosial kemasyarakatan, salah satunya adalah agama. Persoalan inilah yang diangkat oleh Ahmad Adaby Darban, dalam bukunya yang berjudul *Rifa'iyah*, yang memaparkan tentang gerakan sosial keagamaan di pedesaan Jawa Tengah, tahun 1850-1982.

Gerakan Rafi'iyah dipelopori oleh Kyai Haji Ahmad Rifa'i pada tahun 1850, berpusat di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Adalah sebuah bentuk gerakan reformasi Islam berupa protes terhadap *mainstream* formal pada saat itu, yaitu pemerintahan kolonial Belanda dan para birokrat tradisional yang berada dalam struktur pemerintahannya.

Pokok ajarannya berisi tentang penyebarluasan ajaran Islam pemurnian agama dan sebagai alat propaganda pada masyarakat untuk dapat menuntut kebebasannya yang berada di bawah jeratan kolonial Belanda, birokrat dan ulama tradisional. Secara garis besar, ajaranya dikelompokan menjadi dua, pertama, *Ubudiyah* (ajaran berasal dari kitab-kitab karangan K.H. Ahmad Rifa'i yang bernama *Tarjumah* yang berisikan tentang ibadah, tauhid, fikih, dan tasawuf), dan yang kedua, berupa doktrin protes yang di sampaikan lewat syair-syair jawa sebagai bentuk kritik terhadap pemerintahan pada saat itu, kondisi struktur sosial dan budaya, *westernisasi*, .

Gerakan ini membina para pengikutnya secara ekskiusif atau tertutup terhadap dunia luar. Dengan pertimbangan untuk menjauhkan diri dari hal yang bersifat *fasik* (rusak). Salah satunya dalam menentukan imam sholat, mereka hanya menerimanya jika dari kaumnya sendiri atau dalam prosesi pernikahan yang harus dipimpin oleh penghulu yang juga dari golongan. Struktur organisasinya tersusun secara hierarki tidak jauh beda dengan struktur organisasi formal. Sebuah paradoks dimana organisasi ini tidak mengakui lembaga formal disekitarnya akan tetapi organisasi ini sendiri telah memformalkan dirinya.

Penulis merangkum peristiwa-peristiwa secara kronologis, dalam periode tahun tahun 1850 sampai 1982. Buku ini juga dilengkapi dengan lampiran dokumentasi dari tulisan dari K.H Ahmad Rifa'i dalam meluaskan ajaranya, surat maupun daftar pengurus sebanyak hampir setengah bagian dari buku ini.

Kajian yang dan masih sebatas pemaparan data tanpa dilengkapi kajian yang lebih mendalam, terkesan agak menjemukan. Akan tetapi juga amat disayangkan bila buku dilewatkan begitu saja. Ya, untuk sebuah sumber referensi sejarah Indonesia.

Ophye Qurrahman

Bangsa yang Sedang Mencari Jati Diri

Judul : Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia
Penulis : Budi Susanto, S.J. (editor)
Penerbit : Kanisius, Yogyakarta, 2003
Tebal : 367 halaman

Seperti yang telah diketahui, bangsa Indonesia mengalami banyak rintangan dan tantangan dalam mewujudkan kemerdekaannya. Setelah merdeka pun, masih menghadapi beberapa cobaan. Memang cukup lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun Indonesia dulu menjadi Indonesia masa kini.

Bangsa asing datang ke Nusantara dengan tujuan menaklukkan bangsa ini dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Berbagai cara penaklukkan pun dilakukan, beberapa diantaranya dengan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi kebudayaan. Sudah barang tentu penjajahan oleh bangsa asing mendatangkan banyak kerugian bagi bangsa yang dijajah.

Kerugian tersebut mendatangkan dampak pada kehidupan manusia Indonesia dalam berbangsa dan bernegara, baik secara langsung maupun tak langsung. Sebagai contoh bisa kita lihat dalam sistem hukum di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh sistem kolonial (terutama Belanda).

Pun demikian dengan kebudayaan yang merupakan identitas suatu bangsa. Kebudayaan yang dibawa oleh penjajah secara tidak langsung ikut membentuk identitas bangsa Indonesia.

Buku yang diterbitkan oleh kanisius ini, berisikan beberapa peristiwa dan kejadian masa lalu di negara yang saat ini bernama Indonesia. Untuk memperkut analisis dalam buku ini, beberapa penelitian telah dilakukan oleh penulis guna mewaspadai betapa rapuh dan tipis batas-batas antara hakikat pikiran, kata, dan kenyataan.

Para penulis di buku ini mempelajari masa lalu Indonesia sejak awal abad kedua puluh, kemudian mengkaji dan memikirkannya. Selanjutnya dituangkan dalam tulisan yang berisi tuntutan, keraguan, keinginan, dan harapan mereka sebagai orang-orang Indonesia modern masa kini, khususnya kalangan massa rakyat kecil. Tulisan-tulisan mereka tentunya masih terkait dengan jejak langkah masa lalu politik ekonomi di Indonesia.

Seperti yang terdapat pada tulisan Bedjo Riyanto, staf pengajar di Fakultas Sastra Jurusan Seni Rupa UNS (Universitas Sebelas Maret) dalam tulisannya yang berjudul "Wong Cilik Dalam Ruang Imajiner Iklan." Dalam tulisannya, Bedjo riyanto memaparkan betapa rapuh "kenyataan" iklan dalam jejak langkah (identitas) beragam massa rakyat Indonesia dari dulu hingga masa kini. Tulisan ini berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Bedjo Riyanto sendiri. Penelitian tersebut mencermati tampilan iklan surat kabar sejak zaman kolonial Hindia Belanda sampai masa pemerintahan Orde Baru.

Selain itu juga terdapat tulisan F. Alkap Pasti yang memaparkan kebingungan masyarakat hibrida di pedalaman Kalimantan Barat sejak pembangunan ekonomi ala pemerintahan Orde Baru. F. Alkap Pasti yang juga seorang Koordinator Program "Justice dan Peace" di Keuskupan Ketapang dalam tulisannya mulai meragukan kalangan yang berpikiran romantis tentang keaslian tradisi masyarakat Dayak. Perlu dicermatai bahwa identitas budaya tradisional bukanlah sesuatu yang baku, melainkan sebuah konstruksi sosial, dimana kepentingan (sesaat dan setempat) banyak bermain didalamnya.

Tulisan dari Bedjo Riyanto dan F. Alkap Pasti hanyalah dua dari tujuh tulisan yang ada dalam buku ini. Setiap penulis merupakan ahli dalam bidangnya juga memiliki ciri khas tulisan tersendiri.

Namun, ada sedikit catatan untuk buku ini, kalimat-kalimat didalam buku ini penuh dengan keterangan tambahan. Sehingga terdapat banyak kalimat-kalimat yang cukup panjang.

Buku ini menjadi menarik ketika kita ingin mengetahui sejarah bangsa Indonesia yang diwarnai berbagai peristiwa. Karena memuat banyak fakta sejarah masyarakat Indonesia. Hal menarik lainnya dari buku ini yaitu adanya kajian postkolonialitas. Sebuah kajian yang belum lama muncul dan masih perlu untuk dieksplorasi lebih dalam.

Jadi, dimanakah identitas bangsa kita? Dan siapakah yang menentukan identitas tersebut? Temukan jawabannya dalam buku ini.

Aya

Nilai Ujianku, Mana?

Ternyata uang memang bukan jaminan. Buktinya, biaya kuliah yang melangit tak serta merta membuat proses kuliah lancar. Selain infrastruktur perkuliahan, soal nilai juga bermasalah. Impaknya, proses pengisian KRS (Kartu Rencana Studi), yang seharusnya mengacu pada KHS sebagai bahan pertimbangan, menjadi terganggu.
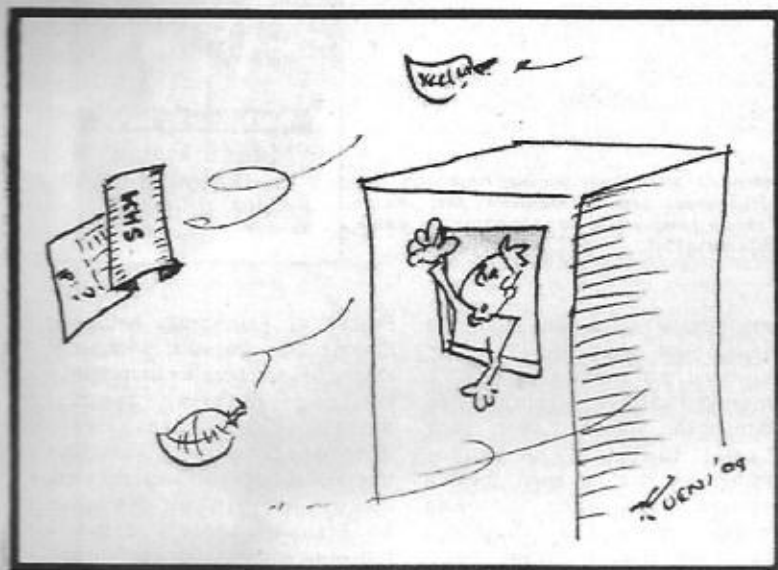
Bahkan Mumun, mahasiswa Filsafat angkatan '97, yang sebetulnya telah menyelesaikan kuliah pada semester ini urung pendadaran dan terpaksa kembali menempuh satu mata kuliah karena nilai ujiannya hilang. "Awalnya, oleh Bagian Pengajaran katanya aku belum mengambil tiga mata kuliah, yaitu Filsafat Ilmu, Filsafat Pancasila dan Agama Katolik I. Untuk Filsafat Pancasila dan Agama Katolik I aku punya bukti sehingga tak perlu mengulang. Sedang untuk Filsafat Ilmu aku tak punya bukti, jadi terpaksa harus mengulang lagi," terang Mumun.

Cholis Muhammad, mahasiswa jurusan Teknik Geologi 2003, juga mengeluhkan hal yang sama. "Di tempatku juga ada nilai ujian yang belum keluar. Tapi karena semester II masih memakai sistem paket, jadi tak berpengaruh pada KRS," terang Cholis.

Menyikapi hal ini, Bagian Pengajaran di Fak Filsafat melimpahkan tanggung jawab pada Dosen Pengampu yang bersangkutan. "Tiap-tiap naskah jawaban ujian yang terkumpul akan kami kirim ke Dosen Pengampu mata kuliah yang bersangkutan dilampiri tanggal batas akhir penyerahan hasil nilai ujian. Kalau ada keterlambatan nilai, itu murni dari dosen pengampunya," ungkap Sri Giriningsih, Kepala Staf Bagian Pengajaran Fak Filsafat.

Bahkan, Giri mengaku berusaha menghubungi dosen tersebut lewat telepon atau surat. Tetapi bila sampai batas akhir pengurusan KRS nilai dari dosen belum turun juga, maka IP dan KHS didasarkan pada nilai yang sudah ada. Baru ketika ada nilai ujian yang menyusul akan diadakan perubahan. Rencana ke depan, demikian Giri, untuk mengatasi masalah ini akan diberlakukan nilai penalti, yaitu nilai semu berupa nilai B atau C secara sama rata pada semua mahasiswa. Nilai semu ini bertahan sampai nilai asli dikeluarkan dosen.

Menanggapi nilai mahasiswa yang hilang, Giri menerangkan, sampai saat ini ia sudah memeriksa semua data sepeti KHS, lembar KRS, dan daftar absen. Tak hanya itu, ia bahkan mengecek pada Dosen Pengampu dan Dosen Pembimbing. Kesimpulannya tak ada data bahwa mahasiswa tersebut telah mengambil mata kuliah yang dimaksud. "Kalau memang mahasiswa tersebut bisa membuktikan bahwa dia telah menempuh mata kuliah itu, tentu kami akan menerima dengan senang hati," tukasnya serius.

Soal serupa juga benarkan oleh Darmono Yohannes, Kepala Staf Bagian Akademik FIB. Ia menuturkan, masalah keterlambatan nilai ujian merupakan masalah klasik di FIB. Pihak Dekan sebenarnya telah mengambil langkah antisipatif. Bagi dosen yang mengumpulkan nilai ujian diberikan bonus berupa uang Rp30 ribu. Tak hanya itu, Bagian Akademik juga diperintahkan untuk menagih nilai ujian itu pada dosen secara tegas. Tetapi ternyata langkah ini juga tak mempan. Sebab, umumnya dosen yang bermasalah memiliki kegiatan ekstra di luar kampus seperti proyek penelitian. Selain jarang mengajar, mereka juga terkenal telat memberikan nilai. Terbukti, ketika Balkon mencoba menghubungi dosen yang biasa telat memberi nilai, mereka tak dapat ditemui sebab jarang menepati jadwal kuliah..

Bertandang ke kampus barat, Prof. dr. Sofia Mubarika, Wakil Dekan bagian Akademik Fak Kedokteran, mengatakan, masalah ketelatan nilai ujian sempat menggejala di fakultasnya, tetapi saat ini sudah teratasi. Para Kodik (Koordinator Pendidikan), yaitu koordinator dari dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan, telah bekerja sama dengan Pusat Komputer (Puskom) UGM memanfaatkan delapan scanner untuk mempercepat proses penilaian. Selain itu, diberlakukan juga proses pengisian KRS online yang dapat diakses mahasiswa setiap saat. Hanya saja sistem ini hanya bisa dilakukan oleh mahasiswa yang mempunyai IP minimal 2,00.

Sukma | Nana

Migrasi Windows ke Linux: Impian atau Kenyataan

Penetapan UU HAKI telah membuat kalang kabut berbagai kalangan pengguna komputer termasuk UGM. Hal ini dipicu oleh penggunaan *software* bajakan yang selama ini dianggap tidak bermasalah. Namun *software-software* yang digunakan selama ini merupakan produk keluaran Microsoft yang telah dipatenkan. Untuk menggunakannya harus mendapatkan lisensi (ijin-*Red.*) dari empunya. Tak sedikit uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan lisensi dari Microsoft.

UGM sebagai sebuah institusi pendidikan telah melakukan kerjasama dengan Microsoft untuk mendapatkan lisensi legal. Meskipun mendapatkan keringanan namun tidak sedikit dana yang telah dikeluarkan oleh UGM. Langkah jangka pendek itu dilakukan agar tidak terjerat pasal-pasal dalam HAKI. Namun di masa yang akan datang kita tidak bisa terus menerus bergantung kepada Microsoft.

Pengembangan teknologi *open source* seperti Linux harus segera dilakukan. Namun, untuk melakukannya tidak semudah membalik telapak tangan. Teknologi Linux terkesan lebih rumit dan sulit dibanding dengan Windows sehingga kita enggan untuk mempelajarinya. Komunitas Hantu KM yang kebanyakan dihuni mahasiswa Teknik Elektro mencoba mengubah *image* itu.

Informasi tentang teknologi *open source* ini mulai dikumpulkan baik dari buku teks maupun *download* internet. *Software-software* mulai dijalankan di komputer. Proses pembelajaran dengan metode *learning by doing* dianggap cocok untuk mempelajari teknologi ini.

Permasalahan yang dihadapi untuk beralih ke Linux adalah masih minimnya infrastruktur, dan kurang familiarnya *operating system* ini di kalangan mahasiswa. Selama ini kita terlalu bergantung pada Windows, baik di perkuliahan maupun di kehidupan sehari-hari. Untuk mengerjakan tugas, presentasi hingga *ngegame*, kita masih menggunakan *software* Windows bajakan. Mau tak mau kita harus mengurangi ketergantungan ini dengan memakai Linux.

Sebagai sebuah universitas yang telah memiliki nama di tingkat internasional, UGM harus membekali mahasiswanya dengan kemampuan teknologi informasi. Salah satunya adalah dengan membekali mahasiswanya dengan kemampuan teknologi *open source*. Perubahan itu bisa dilakukan dengan memulai dari hal yang kecil misalnya pengerjaan tugas dan presentasi menggunakan Linux.

Dengan demikian mahasiswa akan terdorong untuk mempelajarinya. Lambat laun kita akan menjadi familiar dengan teknologi *open source*. Ketergantungan terhadap Microsoft pun bisa dikurangi. Ini adalah sebuah tantangan bagi mahasiswa, apakah akan tetap bertahan dengan *software-software* bajakan itu, atau beralih ke teknologi *open source?*

Satriyo Pamungkas
Mahasiswa Teknik Elektro 2001
Pegiat komunitas Hantu KM
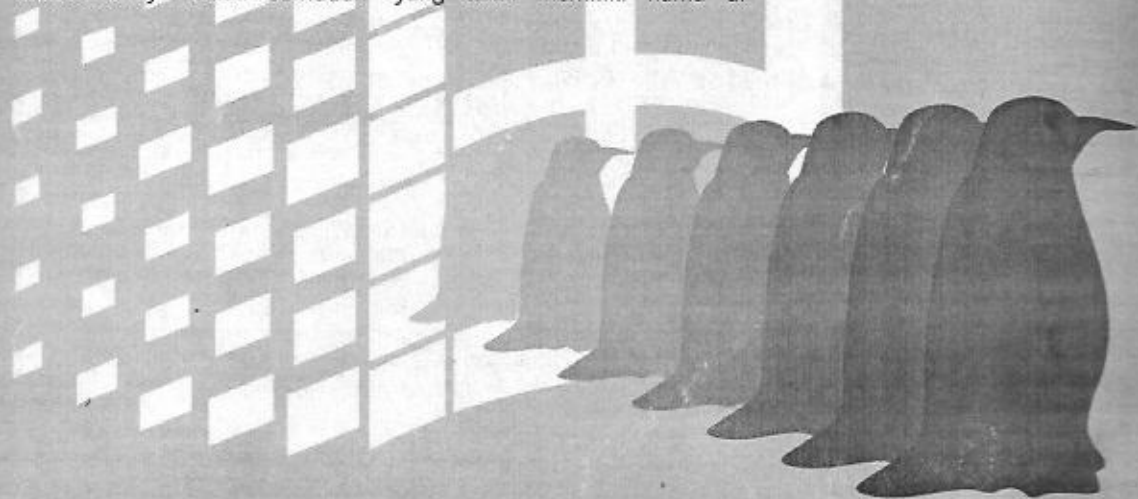
Menjelajahi Tana Toraja Melalui Foto Dokumenter

Tao-tao adalah boneka kayu dari Tana Toraja yang meniru wujud seluruh tubuh manusia. Boneka tersebut meniru seorang nenek yang telah meninggal. Ia menjadi bagian penting dari seluruh prosesi upacara pemakaman suku Toraja. Keunikan boneka tersebut dapat dinikmati dalam foto berbingkai yang terpajang dalam pameran fotografi 'Life for Death'.

Kekayaan khasanah budaya dan keindahan alam Tana Toraja seakan tak habis-habisnya direkam dalam bidikan lensa. Pameran fotografi tersebut digelar di Parkir Space, Jl. Parangtritis 95 Prawirotaman II. Pameran ini digelar sejak 21 Februari sampai 10 Maret 2004. Sekira 30 foto yang dipajang merupakan hasil jepretan Heru Suranto, G.A. Opang, Nunung Prasetyo, Atikha Prastiwi dan Rikky Zulkarnaen. Kelimanya adalah mahasiswa jurusan fotografi Institut Seni Indonesia (ISI), yang membidikkan kamera mereka di Tana Toraja selama dua minggu penuh, pada bulan November 2003.

"Melalui pameran ini, kita ingin memamerkan apa yang didapat dari Tana Toraja. Kita ingin mengekspresikan apa yang kita lihat di sana dengan cara mendokumentasikannya," begitu terang Opang, salah satu fotografer. Bagi Opang dan kawan-kawan, pameran ini lebih merupakan wujud idealisme mereka dalam menggeluti fotografi. Idealisme ini setidaknya terlihat dari sifat pameran ini yang non komersil. "Tidak ada paksaan dari orang lain untuk mewujudkan pameran ini, melainkan keinginan kami sepenuhnya," jelas Opang lebih lanjut. Mereka juga rela menggunakan berol-rol film demi idealisme mereka ini. Opang menyebutkan bahwa rata-rata fotografer menghabiskan kurang lebih sepuluh sampai lima belas rol film. Padahal dari 360an gambar yang diambil Opang sendiri, yang dipakai untuk pameran ini hanyalah sejumlah sembilan foto.

Tema *Life for Death* ini diangkat untuk mengungkapkan kepercayaan filosofis masyarakat Toraja bahwa hidup itu untuk mati. Terkait dengan begitu sakralnya kematian, upacara kematian anggota masyarakat Toraja perlu dirayakan secara besar-besaran. Pada intinya, warga Tana Toraja berusaha menyajikan yang terbaik, karena hal ini berkaitan dengan prestise. Salah satu perwujudannya adalah dengan mengorbankan puluhan hewan ternak seperti kerbau dan babi. Kerbau-kerbau itulah yang banyak menjadi objek rekaman kamera dari berbagai *angle* kamera. "Mereka juga takut terkena sanksi sosial apabila tidak melaksanakannya," ujar Nunung yang juga salah satu fotografer.

Gambar-gambar upacara penguburan cukup mendominasi pameran itu. Apabila gambar-gambar itu mensimbolkan *Death*, foto-foto lain yang membidik rupa-rupa ekspresi orang-orang Toraja, keindahan alam dan kekhasan rumah adat Tana Toraja adalah *Life*. Terlihat pada salah satu foto yang menampilkan seorang pria duduk berpangku tangan sementara masyarakat lainnya di latar belakang sibuk mempersiapkan upacara. Foto hasil jepretan kamera Opang tersebut, menurutnya, adalah salah satu foto yang paling menarik hati pengunjung. Foto lain yang tak kalah menarik diambil oleh Heru Suranto. Di sana diperlihatkan seorang gadis berpakaian adat Toraja dengan *background* pakaian pengantin masa kini. "Foto ini merupakan simbol transisi dari tradisional ke arah modern, " ungkap Opang.

Diselenggarakannya pameran ini sekaligus menjadi tanda dibukanya Parkir *Space* sebagai ruang alternatif yang dapat menampung berbagai aktivitas berkesenian. Selain memenuhi keinginan menikmati karya seni, penikmat seni dapat mengunjungi kedai angkring yang difasilitasi pula oleh Parkir *Space*.

Erina

Hera/ba

Merancang Pendidikan Andragogi

Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan metode pembelajaran satu arah (pedagogi). Maksudnya, transfer ilmu dilakukan tatkala guru berbicara, dan siswa hanya mendengarkan atau bahkan tidak. Pola belajar pedagogi inilah yang ditantang dr. Titi Savitri, MA, Phd. lewat strategi pembelajaran andragogi.

Hera/bal

Titi Savitri, dosen Fak. Kedokteran UGM ini memang bukan orang pertama yang menelurkan ide pola pembelajaran andragogi. Namun, tampak bahwa ia sangat *concern* memperjuangkan penerapan metode ini di fakultas tempat ia mengajar. Pasalnya, ia menganggap metode pembelajaran yang lama hanya membuang waktu dan merugikan mahasiswa. Asisten Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengendalian Mutu Fak. Kedokteran ini menceritakan pengalaman pribadinya. Selama enam tahun kuliah, ia merasa tidak menguasai apa-apa soal bidang ilmu yang ia tekuni. "Baru setelah lulus dan melakukan praktek di rumah sakit, saya mengerti ilmu kedokteran dengan baik," ujarnya mencontohkan.

Secara konkret, pembelajaran andragogi yang dirancang Titi diimplementasikan lewat metode perkuliahan PBL (*Problem Based Learning*). Metode ini telah dimasukkan ke dalam kurikulum baru Fak. Kedokteran yang mengarah pada ilmu kedokteran yang terintegrasi. Selain demi mengatrol kualitas mahasiswa, konsep PBL juga bertujuan untuk menghasilkan sarjana kedokteran yang kompeten.

Kalau selama ini kurikulum lama Fak. Kedokteran hanya menawarkan mata kuliah sebagai aktivitas perkuliahan, sekarang aktivitas perkuliahan mencakup empat hal: tema, kasus, masalah, dan sistem. Empat hal ini terangkum dalam satu konsep bernama blok yang terdiri dari teori, diskusi, dan praktikum. Setiap blok masing-masing mewadahi satu tema perkuliahan yang dibahas secara multidisipliner dari beragam perspektif. Artinya, semua disiplin ilmu yang berkaitan dengan tema tersebut dipelajari secara menyeluruh. Mengenai perubahan kurikulum, ini dimaksudkan agar mahasiswa mampu membuka cakrawala berpikirnya. Mahasiswa diharapkan menjadi seorang intelektual yang tidak melihat suatu masalah secara parsial lewat satu disiplin ilmu saja. Pun, kurikulum ini diterapkan untuk memacu semangat mahasiswa agar giat dan serius kuliah. Karena, sedikit saja mahasiswa lalai, harga yang harus ditebus relatif mahal. Bayangkan, jika seorang mahasiswa tidak lulus dalam satu blok, maka ia harus mengulang keseluruhan blok sedari mula. Padahal tiap blok berjangka waktu satu tahun.

Ketika ditanya tentang kendala yang dihadapi fakultas mengenai penerapan metode perkuliahan itu, staf pengajar jur. Ilmu Kesehatan Masyarakat ini menyebutkan, pola pikir dosen yang belum berubah masih menjadi hambatan terbesar. Pola pikir ini dibentuk oleh sistem pendidikan pedagogi yang secara turun temurun diwariskan mulai dari bangku sekolah dasar, bahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Akibatnya, sebagian dosen masih menganggap mahasiswa sebagai anak kecil. Dosen-dosen berpandangan konservatif masih merasa sangsi atas kemampuan mahasiswa menimba ilmu secara mandiri, tanpa perlu terus-menerus *dicekoki* materi. Titi mengusulkan, sosialisasi dan *training* untuk dosen perlu dilakukan untuk mengubah cara pandang ini.

Rupanya, metode rancangan Titi ini tak seutuhnya diadopsi Fak. Kedokteran. Dalam penerapannya, PBL masih banyak menggunakan metode belajar konvensional. Diskusi yang menjadi bagian metode PBL hanya diberi jatah waktu sedikit, dua kali dua jam per minggu. Padahal, harapan perempuan berjilbab ini sudah melambung tinggi, "Saya ingin strategi ini bisa diterapkan di seluruh fakultas di UGM," tandasnya.[]

Angga

Oleh: M. Iqbal Muhtarom*

Kiri

Di suatu siang di bulan Februari, Bulaksumur B21 -tempat BALAIRUNG berumah- kedatangan tamu, seorang wartawan. Ia koresponden Radio BBC Inggris. Maksud persinggahannya ke B21 tak lain dalam rangka proses kerja jurnalistik lazimnya: bertanya, wawancara dan mengail informasi. Yang ditanyakan adalah perihal perkembangan Gerakan Kiri di Yogyakarta. Untuk sesaat, ketika tahu maksud itu, saya agak sedikit tercenung. Selintas saya berpikir ada apa dengan Kiri (di Yogyakarta)? Masihkah Kota Pelajar ini menyimpan semangat itu? Sejenak, saya simpan tanya itu.

Laporan jurnalistik yang akan ia susun sebenarnya dalam kerangka pemilu sebagai tema besar. Dari tema besar itu lantas ia turunkan kedalam beberapa subturunan seperti isu penegakan syariat Islam di Sumatra Barat yang meski sudah ada peraturan daerahnya ternyata tak cukup efektif untuk dilaksanakan di tanah Minang. Dan soal Kiri di Yogya itu adalah salah satu dari serial laporan jurnalistiknya.

Untuk sebuah sebab, sebenarnya tidak cukup jelas alasan mengapa Kiri dan kenapa Yogya? Dari sedikit tanya, sekilas agak sedikit terang: Yogyakarta adalah kota dimana mahasiswa berumpun. Keduanya: Yogyakarta dan mahasiswa adalah dua hal yang -paling tidak sampai saat ini masih bisa distereotipkan. Karenanya, mahasiswa Yogya punya ceritanya sendiri dalam kancah gerakan mahasiswa. Lumrah sebenarnya! Tapi justru disitulah letak soalnya. Ternyata (mahasiswa) Yogyakarta masih tersimpan di bab yang cukup istimewa di sebagian benak banyak orang, mungkin termasuk sang jurnalis tadi.

Memang dari kota ini lahir nama semacam Budiman Sudjatmiko yang fenomenal itu dan tentu dengan PRD-nya lengkap dengan gerbongnya: sejumlah penumpang lain dengan kekritisan yang sama kerasnya. Disini juga dulu, sejumlah mahasiswa ditangkap hanya oleh ulah mengkopi dan menyebarkan novelnya Pramoedya Ananta Toer, sebuah nama yang acap dipersepsi sebagai Kiri. Kisah lainnya kita bisa mendaftarnya panjang dan lebar. Sudah mafhum semua kiranya.

Subjektif, saya bisa menangkap kesan itu. Setumpuk kisah itulah, mungkin, yang akhirnya membawa jurnalis BBC itu mesti menghampiri Yogya. Sekadar tahu BALAIRUNG dalam salah satu edisinya pernah menurunkan laporan utama tentang prospek ideologi Kiri pasca jatuhnya rezim Orde Baru dengan judul cukup provokatif: "Bebas Hambatan Ideologi Kiri".

Tapi itu dulu! Ketika heroisme masih menemukan persemaiannya. Kini? Saya tak ingin tergesa-gesa membuat simpulan. Hanya saja bagi saya, agak susah untuk dengan pasti menstereotipkan soal Kiri itu sekarang. Padahal kini buku-buku tentang Marx dengan segala anak turunannya sudah membanjir di pasar dan kalau memakai analogi ilmu ekonomi mungkin sudah tahap inflasi: *nggak istimewa bung!* Sedangkan novel-novelnya Pram? Ah jangan tanya lagi, Pram kini sedang sibuk mengurus royaltinya!

Tapi mungkin, yang sesungguhnya adalah bagaimana makna Kiri dan menjadi Kiri itu sekarang? Sebagian mungkin menjawab: kini Marx terkomodifikasi atau lihatlah Che Guevara, yang sudah membantu meningkatkan penjualan T-Shirt. Lalu semua dengan yakin ter-Kiri-kan?

Memang keterpukauan terhadap Marx adalah sebuah kisah lawas. Bahkan dengan yakin seorang Rizal Mallarangeng berucap tradisi intelektual Indonesia disemangati dengan nafas Kiri. Simak saja gagasan Soekarno perihal Marhaenisme, sebuah adaptasi marxisme untuk konteks Indonesia. Begitu juga dengan Bung Hatta yang mengusung demokrasi ekonomi lewat pasal 33 UUD 1945. Tak lupa juga dengan Sutan Sjahrir yang mendirikan Partai Sosialis Indonesia.

Dengan segala kecendekiaannya, mereka mampu menyetubuhkan semangat perlawanan marxisme dengan kepekaan sebagai orang Indonesia yang punya problemnya yang khas. Simaklah bagaimana Soekarno menentang kolonialisme lewat marhaenismenya. Hatta dan Sjahrir memberi kita sebuah kisah lain tentang beragamnya wajahnya Kiri mengambil bentuk: demokrasi sosial dan sosialis liberal. Tjokroaminoto adalah sebuah nama lain yang tak lengkap bila tak tersebutkan. Dengan eksperimentatif ia meramu sentimen-sentimen agama dan populis untuk mewujudkan apa yang ia sebut sebagai Sosialisme Islam.

Jelas, Kiri telah memukau banyak orang di banyak tempat, tak kecuali Indonesia. Proyek *Nation Building* keindonesiaan haruslah pula dilacak genealoginya pada ke-Kiri-an. Kiri tak pelak merupakan referensial penting buat bab-bab genting dalam gerak sejarah Indonesia. -

Kini, kisah termutakhir yang mungkin mampu dengan kuat kita ingat adalah ihwal sekumpulan anak muda yang tergabung dalam Partai Rakyat Demokratik (PRD). Jika Kiri kita maknai sebagai perlawanan maka sejarah saya kira sudah mencatat perihal keberanian mereka itu. Tapi saya tidak tahu pasti bagaimana kisah berikutnya tentang anak-anak muda itu, setelah yang terakhir tersiar bahwa mereka tak

Bersambung ke hal 16

Tak Tahan Lagi

DARI sekian banyak ruang kuliah di UGM, Ruang 1 di Fak. Hukum adalah satu-satunya ruang kuliah yang multifungsi. Ruang seukuran aula berkapasitas 280-an orang itu digunakan untuk berbagai kegiatan kuliah, seminar, diskusi publik, hingga lapangan badminton. Tak hanya itu, Ruang 1 tersebut juga ruangan satu-satunya milik Fak. Hukum yang dapat digunakan oleh semua mahasiswa S1 Reguler maupun Ekstensi, tanpa perlu mengkompromikan penggunaannya dengan fakultas lain. Tak tanggung-tanggung, kondisi itu telah terjadi sejak 1974.

Setiap tahun ajaran baru, Fakultas Hukum menerima kurang lebih 350 mahasiswa baru. Mahasiswa yang berdesakkan, dan kipas angin yang tak kuasa menyejukkan ruangan membuyarkan konsentrasi para peserta kuliah. Bahkan, ketika mereka kuliah menggunakan ruang di Gedung Kuliah Umum, banyak dari para mahasiswa itu harus rela menjadi pendengar dari luar ruangan. Situasi dan kondisi demikian membuat yang dikuliahi dan yang menguliahi tidak tahan lagi.

Hera/bal

Terpaksa, seluruh elemen kampus Fak. Hukum menagih janji ke rektorat setelah berbagai upaya yang pernah dilakukan sebelumnya tidak membuahkan hasil. Tindakan itu adalah wajar karena perbandingan antara jumlah ruangan yang tersedia dan terakses mudah, dengan jumlah para mahasiswa tidak ideal. Lebih memprihatinkan, nilai biaya kuliah mahasiswa dua tahun terakhir terus merangkak naik.

Tuntutan para mahasiswa dan dosen itu sederhana dan rasional, yaitu menuntut kelayakan fasilitas perkuliahan. Catat: kelayakan, bukan kemewahan maupun kemegahan gedung. Paling tidak jumlah ruangan dapat memadai. Paling tidak jumlah peserta kuliah per ruang tidak sampai tiga digit angka.

Ironisnya, Fak. Hukum mendapat cobaan itu selama ini ketika fakultas-fakultas tetangganya gencar membangun dan mempercantik diri. Seorang pembesar kampus beberapa waktu silam pernah menerangkan bahwa daya tampung ruang kuliah di UGM masih melebihi kebutuhan para mahasiswa yang ada. Kesimpulan ini ditarik setelah menghitung total luas ruang kuliah di UGM dibagi dengan hasil kali luas ideal ruang gerak mahasiswa dengan jumlah seluruh mahasiswa. Atas salah satu dasar itulah program D3 dan Ekstensi dikembangkan. Sayangnya, perhitungan itu tidak cermat karena tidak menilik fakta di lapangan.

Jika dipikir lebih lanjut, kemampuan dan daya tahan para mahasiswa dan dosen Fak. Hukum dalam menghadapi kondisi infrastruktur yang tidak menyenangkan telah teruji lahir batin. Keadaan tidak menghambat prestasi. Namun kini saatnyalah mereka mendapat hak yang seharusnya diterima. Saksikan realisasinya.

Penginterupsi

sanggup untuk peroleh suara 2% lebih dalam pemilu. Setelahnya untuk tahu ihwal mereka agak sedikit gelap bagi saya.

Jika kita mafhum bahwa pasca 1998 sebagai masa dimana semua orang tak lagi terkurung, maka dimana ke-kiri-an itu sekarang? Mungkin kita mengetahuinya tidak lagi dengar nama PRD, karena ada banyak nama lain sesudahnya. Orang-orang mungkin dengan mudahnya melafalkan nama-nama anyar berikut:LMND, Forkot atau FMN. Itu kalau kita bersepakat dengan model berpikir stereotip. Untuk sedikit tahu, nama-nama itu mungkin cukup membantu. Tapi untuk menjelaskan perihal Kiri itu sekarang, ada baiknya bila kita tidak lagi hanya menyandarkan pada nama-nama belaka. Sebuah nama mungkin tetap perlu, tapi kita butuh penjelasan sesudahnya.Jika kita menyimak dengan cermat maka kita agak sedikit gamang bila menjelaskan ihwal Gerakan Kiri untuk sekarang ini. Untuk sebuah provokasi pun saya tak tahu harus menemukannya dimana.

Kini dengarlah dengan takzim terma-terma ini: privatisasi, neoliberalisme, dan kata liberal yang kini entah tersangkut dimana-mana. Boleh jadi mungkin penjelasan ini juga terjebak pada nama-nama. Tapi 'hanya' untuk hal-hal semacam itupun kita seperti kelilipan, tak tahu mesti berbuat apa. Masih percayakah buruh-buruh di kompleks industri Pulo Gadung misalnya kepada jargon-jargon proletarianisme ketika merekapara buruhmembuang kepenatannya dengan menikmati keremangan kafe-kafe. Maka penjelasan macam apa yang harus diberikan tentangnya: deraan neoliberalisme dan kapitalisme, cukup? Harus diletakkan dalam konteks macam apa ihwal Kiri itu sekarang?

Mungkin sebagian yang lain lagi berucap: Kiri atau Kanan tak relevan lagi. Boleh jadi oleh sebab bahwa idologisasi sudah tak dibutuhkan lagi. Atau mungkin kita butuh penjelasan yang lebih jernih, lebih dari sekadar soal ideologi. Semisal: jangan-jangan tidak saja soal dikotomi itu yang tak menemukan konteksnya lagi, tapi ihwal Kiri dan Kanan itu juga, yang barangkali sekadar realitas simbolik semata yang tak mewakili realitas sosial yang sesungguhnya, karena semua sudah terserap pada apa yang oleh literatur posmo kerap disebut: ekstase konsumerisme! Mungkin terlalu ringkas dan genit penjelasannya. Tapi saya kira itu sudah cukup membantu pemahaman kita ihwal betapa kencangnyaterpaksa saya menyebutnyaneoliberalisme, memaksa kita untuk tak awas pada sesuatu yang tak wajar. Bahwa ada struktur yang timpang orang enggan untuk tahu dan ini yang penting: pokoknya senang.

Sedangkan tentang Yogya? kemarin saya membaca koran, dan terang potongan berita itu menyebut: akan dibangun mega mall di beberapa tempat di Kota Yogya. Usai membacanya saya jadi teringat dengan uraian teoritis yang memukau dari sosiolog termasyhur, Peter L. Bergerseorang yang yakin dengan kapitalismeyang berujar: harapan akan kesamaan dan kesederajatanlah yang membuat marxisme sebagai doktrin politik bisa saja mati tapi sebagai mitos tentang keadilan ia akan tetap hidup. Kapitalisme -kata Max Weber- akan membawa hilangnya ruh terhadap daya pesona dunia. Disitulah kemudian sosialisme menemukan persemainnya. Sebagai mitos! masih menurut Berger.[]

*Jurnalis

>>Redaksi menerima opini/artikel untuk Rubrik Siasat<<